

PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA NW SENYIUR

Formation of Students' Religious Characteristics through Aqidah and Akhlak Learning at MA NW Senyiur

M. Alikarmani¹, Husnul Laili², Zainuddin³

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

m.alikarmani@gmail.com¹, husnullaili@gmail.com², zainuddinmhsdstipn@gmail.com³

Article Info:

Submitted: Jan 6, 2026	Revised: Jan 19, 2026	Accepted: Feb 4, 2026	Published: Mar 1, 2026
---------------------------	--------------------------	--------------------------	---------------------------

Abstract

This study aims to describe the process of developing students' religious character through Aqidah Akhlak learning at MA NW Senyiur. Religious character is a crucial component in education, especially in Islamic-based institutions, with the goal of shaping students into individuals who are faithful, morally upright, and behave according to Islamic teachings. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study included Aqidah Akhlak teachers and students at MA NW Senyiur. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that Aqidah Akhlak learning at MA NW Senyiur is conducted holistically, emphasizing not only cognitive aspects but also the development of attitudes and religious habits. Teachers play an active role as role models, motivators, and mentors in instilling religious values. Students' religious character is reflected in their discipline in worship, politeness, honesty, and social concern. Supporting factors in this process include a religious school environment, regular religious programs, and active parental involvement. Challenges include the diverse backgrounds of students and the lack of consistent religious practice outside of school. Thus, Aqidah Akhlak learning plays a strategic role in shaping students' religious character, which should continue to be strengthened through collaboration among schools, families, and the community.

Keywords: Religious Character, Aqidah Akhlak, Learning, Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakteristik religius peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NW Senyiur. Karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Islam, yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4, Nomor 1, Maret 2026; 11-24

<https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faiza>



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan peserta didik MA NW Senyur. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NW Senyur dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan religius. Guru berperan aktif sebagai teladan, motivator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Karakteristik religius peserta didik tercermin dalam sikap disiplin beribadah, sopan santun, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Adapun faktor pendukung dalam proses ini meliputi lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan rutin, serta peran aktif orang tua. Hambatan yang ditemukan antara lain adalah perbedaan latar belakang peserta didik dan kurangnya konsistensi praktik religius di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang perlu terus ditingkatkan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Karakter Religius, Aqidah Akhlak, Pembelajaran, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakteristik religius siswa sepertinya yang tidak menghargai, guru adalah sebagai orang tuanya disekolah yang patut mereka patuhi ataupun di taati sebagai mana mereka harus bertanggung jawab sebagai seorang anak yang taat kepada orang tuanya sendiri. Namun sebaliknya seringkali saya temukan siswa-siswa yang sangat tidak sopan kepada gurunya disekolah dan tidak menghargai disaat dia belajar maupun diluar pelajaran. Contoh etika yang mereka lakukan yang tidak pantas seperti tidur saat belajar dan berbicara saat guru menerangkan pelajaran dan tidak sopan saat guru memberi nasihat, bahkan melawan gurunya sendiri. Dan banyak siswa yang tidak mengikuti dan mematuhi peraturan yang sudah ada, seperti masuk tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah, berkelahi antar siswa dan melawan guru, dan banyak siswa tidak mau mengikuti solat berjamaah disekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga menekankan pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter religius. upaya pembentukan karakter religius peserta didik menjadi salah satu fokus utama pendidikan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pengembangan akhlak dan moral yang baik. Karakter religius perlu dibangun sejak dini agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter pada peserta didik bukanlah semata-mata tanggung jawab guru atau institusi pendidikan saja, melainkan juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat luas (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019). Sejak lahir, setiap individu sudah memiliki karakter yang dapat terlihat melalui perilaku mereka sehari-hari. Karakter tersebut mencerminkan kemampuan dan sifat-sifat yang merupakan bawaan dari diri seseorang. Seiring dengan berjalannya waktu, karakter

ini akan berkembang sejalan dengan pemahaman yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya (Ayu Suci Marlianingsh & Siti Zainab Muslimin, 2025).

Salah satu contoh nyata dari kurangnya karakter dapat dilihat dari adanya konflik fisik di antara para pelajar, serta perilaku mengonsumsi alkohol yang semakin marak. Sayangnya, fenomena-fenomena negatif ini telah menjadi hal yang lumrah dan sering dijumpai di beberapa kota besar di Indonesia (Putra et al., 2022).

Pendidikan karakter di sekolah harus ditingkatkan melalui kebiasaan yang direncanakan maupun yang bersifat spontan, dengan melibatkan kegiatan sehari-hari yang kontekstual. Dengan melalui proses pembiasaan yang konsisten, diharapkan nilai-nilai karakter yang baik dapat tertanam dengan kuat dalam diri anak-anak (Lailatus Shoimah et al., 2018). Dengan demikian, pengajaran nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup penanaman nilai-nilai moral dan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sosial mereka (Alkhasanah et al., 2023).

Pendidikan akhlak atau pendidikan moral adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengajarkan individu agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan metode yang tepat sebagai elemen penting dalam membentuk karakter manusia yang berperilaku baik dan bertanggung jawab (Mokhamad Miptakhul Ulum, 2016).

Guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius ini. menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki karakter yang baik, karena guru sering dijadikan panutan oleh peserta didik. Sikap dan perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas, kerap ditiru oleh siswa. Oleh sebab itu, selain memberikan pembelajaran berkualitas, guru juga harus berperan sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, teman bagi siswa, fasilitator yang membantu siswa menghadapi kesulitan, pemberi rasa nyaman, pendorong kepercayaan diri dan tanggung jawab, penghubung dalam komunikasi dan sosialisasi, pengembang kreativitas, serta pembimbing yang bijaksana. Guru yang berkarakter baik adalah guru yang tulus, rendah hati, mandiri, bertanggung jawab, mampu mengontrol emosi, serta memiliki empati dan simpati. Namun, dalam praktiknya, belum semua guru sepenuhnya memenuhi standar karakteristik profesional tersebut (Sunoto & Inawati, 2022).

Religiusitas sendiri merujuk pada tingkat keberagamaan seseorang. mengemukakan bahwa individu dengan religiusitas tinggi mampu mensinergikan perilaku sehari-harinya dengan ajaran agama yang dianut. Beberapa faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang antara lain faktor sosial, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan intelektual (Indrayati et al., 2020). Menurut Kementerian Agama RI, karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang dapat diidentifikasi melalui perilaku individu yang unik dan membedakan individu satu dengan lainnya

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius di sekolah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Imron et al., 2023). Dengan demikian, peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik sangatlah penting. Guru diharapkan menjadi teladan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki religiusitas yang kuat.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian ini. 1) Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture (Prasetya et al., 2021). Perbedaan Penelitian di SDIT Qurrota A'yun fokus pada pendidikan dasar (SD), sedangkan penelitian di MA NW Senyur lebih fokus pada pendidikan menengah atas (Madrasah Aliyah). 2) Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjamaah. di Madin Musa'idin Takeran Magetan (Bagus Harun Muntoho, 2022). Adapun beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang di jadikan acuan dari penelitian Bagus Harun ialah Pembiasaan wiridan setelah shalat berjamaah. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Kelebihan Penelitian fokus pada satu aktivitas (wiridan setelah shalat berjamaah), sehingga memudahkan pengukuran dampaknya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 juli, ternyata hasil yang ditemukan beberapa masalah yaitu sebagai berikut: 1. Kurangnya Internalisasi Nilai-Nilai Religius 2. Minimnya Keteladanan dalam Lingkungan Sekolah 3. Keterbatasan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak 4. Kurangnya Evaluasi Karakter dalam Proses Pembelajaran, 5. Faktor Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung 6. Kurangnya Inovasi dalam Media dan Metode Pembelajaran 7. Belum Optimalnya Peran Sekolah dalam Membina Karakter Religius. Secara keseluruhan alasan peneliti mengambil judul ini yakni ingin menggali lebih dalam bagaimana pembentukan karakteristik religiuspeserta didik melauli pembelajaran aqidah akhlak di MA NW Senyur, ini juga menjadi upaya untuk meneliti dampak positif dari pendidikan agama dalam memperkuat karakteristik agama dalam sekolah maupun dalam bermasyarakat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bertujuan untuk melaporkan secara sistematis dan akurat semua gejala, fakta atau peristiwa yang berkaitan dengan karakteristik populasi (Hardani, 2020). Berdasarkan pendekatan penelitian di atas, peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan atau *field research* adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis yang mengambil data langsung dari lapangan (Sugiono, 2011).

Lokasi penelitian ini adalah di MA NW Senyuir, penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2025. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pembentukan karakteristik religius pada peserta didik di MA NW Senyuir. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru di MA NW Senyuir. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan religius di sekolah dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan.

Adapun untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius MA NW Senyuir

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah Nahdatul Wathan Senyuir, dengan pembentukan karakter religius peserta didik, guru Aqidah Akhlak sangat berperan untuk membangun karakter peserta didik agar peserta didiknya mengikuti aturan-aturan di sekolah maupun di luar sekolah atau bermasyarakat.

Strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai religius kepada siswa seperti, penguasaan secara mendalam yang langsung melalui binaan, bimbingan, sebagai mana guru Aqidah Akhlak melakukan berbagai macam cara untuk membentuk karakter religius peserta didik siswanya, guru Akidah Akhlak ingin sekali meningkatkan kualitas belajar siswanya namun kurangnya fasilitas perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan pendapat guru Aqidah Akhlak Nurul Hidayatul Isnaini, S.Pd.:

Siswa dikatakan aktif belajar jika memenuhi indikator keaktifan belajar yaitu melaksanakan tugas belajar, mengeluarkan pendapat, bertanya, membaca, diskusi, memperhatikan. Namun jika dilihat dari hasil observasi yang saya amati di madrasah aliyah senyuir, menunjukkan bahwa kurangnya siswa yang memperhatikan guru disaat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, setiap siswa selalu berbicara, teriak-teriak bahkan banyak yang tidak memperdulikan guru yang ada di depan kelas. Padahal dalam pelajaran aqidah akhlak siswa dituntut untuk memperhatikan aqidah-aqidah yang di jelaskan agar mencapai karakter religius yang diharapkan oleh guru aqidah akhlak.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran memang cukup membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada ibu Nurul Hidayatul Isnaini, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak sebagai informan utama, beliau mengatakan bahwa;

Selama saya mengajar pada pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Senyuir, saya selalu mengamati tingkah laku sertiap peserta didik, agar saya menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, selain itu untuk membentuk karakter religius saya menyuruh siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Senyuir ini merupakan salah satu Madrasah yang sangat berpotensi akan tetapi, kurangnya memperhatikan guru karna adanya kurikulum merdeka sehingga kami sebagai guru kurang berani bertindak lebih tegas untuk memberi sangsi yang lebih kepada siswa.

Strategi yang saya gunakan adalah:

- a. Strategi pembelajaran langsung (*Direct Interaction*)
- b. Kedisiplinan

Contoh-contoh pembelajaran secara langsung seperti memberikan pembelajaran sejarah keteladanan Fatimatu Azzahra. Contoh-contoh strategi pembelajaran kedisiplinan seperti cara berpakaian, berkomunikasi dengan guru, cara mereka bersikap.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada kelas XI jenis pembentukan karakteristik yang di gunakan oleh Ibu Nurul selaku guru Aqidah Akhlak selalu melihat dari etika atau karakter siswa.

2. Tantangan yang Dihadapi dalam Menanamkan Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada ibu Nurul Hidayatul Isnaini, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak sebagai informen utama, beliau mengatakan bahwa:

Dalam membentuk karakter religius bagi siswa sangat membutuhkan kesabaran mengenai karakter masing-masing yang mempunyai karakter yang berbeda, jadi kita sebagai guru harus mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa untuk memberi pandangan dan contoh karakter yang baik buat mereka supaya mereka mengikuti etika, aturan yang dicontohkan oleh gurunya sendiri untuk membentuk karakternya secara langsung. Karena kita ketahui bahwa pada zaman digital saat ini siswa cenderung lebih fokus belajar melalui alat teknologi seperti handphon sehingga mereka meremehkan pelajaran-pelajaran otodidak yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung kepada ibu Nurul Hidayatul Isnaini, S.Pd mengenai respon siswa terhadap nilai religius beliau mengatakan bahwa salah satu yang menjadi penilaian saya terhadap siswa tentang bagaimana mereka merespon saya mengenai nilai-nilai religius yang diajarkan dan berhubung karakter siswa yang berbeda-beda seperti ada siswa yang tidak mendengarkan atau memperhatikan sehingga tidak dapat mengimplementasikan karakter religius seperti yang diharapkn di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada ibu Nurul Hidayatul Isnaini, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak beliau mengatakan bahwa:

Dukungan dari pihak sekolah ataupun orang tua dalam membentuk karakter religius siswa sangat mendukung tentang karakter yang sangat diperlukan oleh peserta didik menyangkut karakter setiap harinya di sekolah maupun di luar sekolah dimana saat adanya masalah di sekolah guru ataupun orang tua segera bertindak untuk menyelesaikan permasalahan tentang karakter siswa yang tidak terpuji seperti adanya kegaduhan, hilangnya handphond ataupun barang yang lain, dari pihak sekolah ataupun orang tua segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara tambahan kepada lima siswa untuk mewakili Kelas XI agar memperkuat hasil wawancara yang didapatkan dari Ibu Nurul Hidayatul Isnaini S.Pd. Sebagai guru Akidah Akhlak.

- a. Pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Wawancara dilakukan pada saudari Sindi Syafiratul selaku siswi kelas XI, dalam wawancara tersebut, dia berpendapat bahwa nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena nilai-nilai agama itu jadi landasan bagi umat muslim jika tidak ada nilai-nilai agama maka hancurlah karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Guru Aqidah Akhlak di sekolah memberikan contoh perilaku religius yang baik

Wawancara yang kedua dilakukan kepada Widia Lailatunnisfi, dalam wawancara tersebut dia berpendapat bahwa:

Guru Aqidah selalu mencontohkan perilaku religius yang baik, dan berpenampilan yang rapi bahkan selalu mengajarkan kami karakter-karakter religius seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

- c. Kegiatan keagamaan yang kami ikuti di sekolah

Wawancara yang peneliti lakukan kepada saudari Seril Apriana Putri, dia menerangkan bahwa:

Kegiatan yang di berikan oleh guru Aqidah Akhlak yang selalu kami ikuti ada yang bersekala kegiatan setiap hari ada yang sekali dalam setahun. Kegiatan yang kami lakukan setiap hari seperti Imtak sebelum masuk kelas dan sholat berjamaah sebelum pulang sekolah. Kegiatan yang kami lakukan sekali dalam satu tahun seperti Isra' Mi'raj, Mulid Nabi da nada juga acara keagamaan yang lain.

- d. Perasaan kami dalam mengikuti acara tersebut

Wawancara yang dilakukan kepada saudari Sulistia Wati, dari keterangannya Dia mengungkapkan bahwa:

Mereka meluapkan rasa senangnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pihak guru dan pihak sekolah karena saudari Sulistia wati dkk merasa bahagia dengan acara harian dan tahunan yang di lakukan di sekolah, karna mereka mengatakan dengan adanya acara tersebut mereka bisa melakukan ibadah bersama, dan hingga makan bersama.

- e. Kendala siswa yang dialami dalam menerapkan nilai-nilai agama di sekolah maupun di rumah.

Wawancara yang dilakukan kepada saudari Refian Agustari, dia menerangkan bahwa:

Kendala yang dialami belum terbentuknya karakter religius yang kuat sehingga kami cenderung malas karna kami selalu fokus kepada gadget sehingga kami kurang memperhatikan guru sehingga kami tidak bisa mengimplementasikan apa yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak.

Selanjutnya Peneliti Melakukan Wawancara Tambahan kepada bapak Edi Supisnto S.Pd. serlaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Nahdatul Wathan Senyuir, Hasil wawancara bersama bapak kepla sekolah nahdatul whatan senyuir sebagai berikut:

- 1) Program sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa

Bapak edi supianto S.Pd. menerangkan bahwa:

Program yang mendukung pembentukan karakter religius siswa selalu dilksanagn dengan berbagai macam program seperti pembinaan takziah, imtaq hari, dan program kedisiplinan berpakaian/berseragam, dan etika komunikasi terhadap teman dan guru.

- 2) Dilibatkannya guru akidah akhlak dalam membentuk karakteristik

Penjelasan kedua mengenai tentang pengelibatan guru akidah akhlak dalm membentuk karakteristik siswa bapak Edi Supianto S.Pd. mengatakan bahwa:

Adanya pelibatan ini jga di berikan bukan hanya kepada guru akidah akhlak saja namun kepala sekolah madrasah aliyah nahdatul wathan senyuir bapak edi supianto spd melibatkan seperti guru bahasa Indonesia, qur'an hadits, seperti P5 Seperti Penikatan Reteresi dan bahasa Indonesia biar tata bicaranya bagus kepada guru dan lingkungan.

- 3) Evaluasi terhadap eektivitas pembelajaran akidah akhlak dalm membentuk karakter religius peserta didik.

Jadi pejelasan pak edi supisnto S.Pd. menjelaskan bahwa:

Evaluasi siswa tentanng karakteristik beragam karna beliau menjelaskan bahwa karakter siswa beragam disebutkan bahwa karaakter siswa yag terbentuk lebih cendrung epek dri banyakya siswa yg brokhen home, jadi jika ada siswa yang mempunyai karakter yang tidak terpuji maka pihak sekolah memberikan pendekatan husus melalui komunikasi yang lebih dekat atau di sentuh secara peribadi.

- 4) Hambatan dalam program pembetulan karakter religius. Yang terakhir dari penjelasan Bahwa: Kepala skolah bapak Edi supisnto S.Pd. tentang hambatan dalam membetuk kerekter religius siswa seperti imprastruktur, seperti kurangnya SDM, karna hanya saja susahny memberi arahan kepada kepada siswa sangat belum bisa menerima arahan dan perintah sebagai mana ibuk bapak guru arahkan, tapi ada sebagian siswa juga yang memiliki kualitas atau yan lebih cerdas dalam menerima aaarahan guru meski hanya melalui imtaq saja sudah dapat meng implementasikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari penelitian sebelumnya dari Skripsi Bagus Harun Muntoho dan Jurnal Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, dan Didik Efendi dengan judul "Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture". Terkait judul Pembentukan karakteristik Relegius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah nahadatul watan Senyiuur, peneliti dapat melihat eberapa perubahan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MA NW Senyiuur memiliki peran yang sangat efektif dan signifikan dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap akidah Islam, tetapi juga berhasil menanamkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari mereka tidak melawan dan menghargai guru disaat guru sedang menerangkan pelajaran sesuai yang di harapkan dalam metode pembentukan karakteristik.

Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Materi pembelajaran yang relevan dan mendalam mengenai akidah dan akhlak.
- 2) Peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik.
- 3) Metode pembelajaran yang bervariasi dan partisipatif, sehingga peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 4) Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di MA NW Senyiuur berhasil membentuk karakteristik peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan disiplin, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius MA NW Senyiuur

Peran guru sangat penting untuk menciptakan generasi yang berwawasan luas, berkarakter, dan berkualitas secara intelektual dan moral. Sehubungan dengan pengertian guru di atas, seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mengasuh, melatih, membimbing dan mendorong anak didik (Dewi Safitri, 2019).

Pembentukan karakter harus diajarkan kepada siswa yang baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, karena siswa wajib dikenalkan agama (Mida & Maunah, 2023). Agama datang ke dunia untuk membimbing manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, intisari ajaran agama berkisar antara baik dan buruk, yaitu perbuatan baik yang akan membawa kebahagiaan dan perbuatan buruk yang memberikan petunjuk kerugian dan kesengsaraan (Luk-Luk Nur Mufidah, 2013). Pendidikan karakter adalah upaya terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang mencakup aspek hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Hal ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang selaras dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Zakariya, 2020).

Strategi yang di gunakan guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai religius kepada siswa seperti, penguasaan secara mendalam yang langsung melalui binaan, bimbingan, sebagai mana guru Aqidah Akhlak melakukan berbagai macam cara untuk membentuk karakter religius peserta didik siswanya, guru Akidah Akhlak ingin sekali meningkatkan kualitas belajar siswanya namun kurangnya fasilitas perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran di sekolah.

Siswa dikatakan aktif belajar jika memenuhi indikator keaktifan belajar yaitu melaksanakan tugas belajar, mengeluarkan pendapat, bertanya, membaca, diskusi, memperhatikan. Namun jika dilihat dari hasil obserfasi yang saya amati di madrasah aliyah senyuir, menunjukkan bahwa kurangnya siswa yang memperhatikan guru disaat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, setiap siswa selalu berbicara, teriak-teriak bahkan banyak yang tidak memperdulikan guru yang ada di depan kelas. Padahal dalam pelajaran aqidah akhlak siswa dituntut untuk memperhatikan aqidah-aqidah yang di jelaskan agar mencapai karakter religius yang diharapkan oleh guru aqidah akhlak.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran memang cukup membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Strategi yang saya gunakan adalah:

- a. Strategi pembelajaran langsung (*Direct Interaction*)
- b. Kedisiplinan

2. Tantangan yang Dihadapi dalam Menanamkan Nilai Religius

Dalam membentuk karakter religius bagi siswa sangat membutuhkan kesabaran mengenai karakter masing-masing yang mempunyai karakter yang berbeda, jadi kita sebagai guru harus mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa untuk memberi pandangan dan contoh karakter yang baik buat mereka supaya mereka mengikuti etika, aturan yang dicontohkan oleh gurunya sendiri untuk memebentuk karakternya secara langsung. Karena kita ketahui bahwa pada zaman digital saat ini siswa cenderung lebih fokus belajar melalui alat teknologi seperti handphon sehingga mereka meremehkan pelajaran-pelajaran otodidak yang diberikan oleh guru.

Dukungan dari pihak sekolah ataupun orang tua dalam membentuk karakter religius siswa sangat mendukung tentang karakter yang sangat diperlukan oleh peserta didik menyangkut karakter setiap harinya di sekolah maupun di luar sekolah dimana saat adanya masalah di sekolah guru ataupun orang tua segera bertindak untuk menyelesaikan permasalahan tentang karakter siswa yang

tidak terpuji seperti adanya kegaduhan, hilangnya handphond ataupun barang yang lain, dari pihak seklah ataupun orang tua segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

a. Pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karna nilai-nilai agama itu jadi landasan bagi umat muslim jika tidak ada nilai-nilai agama maka hancurlah karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru Aqidah Akhlak di sekolah memberikan contoh perilaku religius yang baik

Guru Aqidah selalu mencontohkan perilaku religius yang baik, dan berpenampilan yang rapi bahkan selalu mengajarkan kami karakter-karakter religius seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

c. Kegiatan keagamaan yang kami ikuti di sekolah

Kegiatan yang di berikan oleh guru Aqidah Akhlak yang selalu kami ikuti ada yang bersekala kegiatan setiap hari ada yang sekali dalam setahun. Kegiatan yang kami lakukan setiap hari seperti Imtak sebelum masuk kelas dan sholat berjamaah sebelum pulang sekolah. Kegiatan yang kami lakukan sekali dalam satu tahun seperti Isra' Mi'raj, Mulid Nabi da nada juga acara keagamaan yang lain.

d. Perasaan kami dalam mengikuti acara tersebut

Kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pihak guru dan pihak sekolah karena merasa bahagia dengan acara harian dan tahunan yang di lakukan di sekolah, karna mereka mengatakan dengan adanya acara tersebut mereka bisa melakukan ibadah bersama, dan hingga makan bersama.

e. Kendala siswa yang dialami dalam menerapkan nilai-nilai agama

Kendala yang dialami belum terbentuknya karakter religius yang kuat sehingga kami cenderung malas karna kami selalu fokus kepada gadget sehingga kami kurang memperhatikan guru sehingga kami tidak bisa mengimplementasikan apa yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak.

Dari penelitian sebelumnya dari Skripsi Bagus Harun Muntoho dan Jurnal Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, dan Didik Efendi dengan judul "Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture".Terkait judul Pembentukan karakteristik Relegius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah nahadatul watan Senyuir,peneliti dapat melihat eberapa perubahan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MA NW Senyuir memiliki peran yang sangat efektif dan signifikan dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap akidah Islam, tetapi juga berhasil menanamkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku

sehari-hari mereka tidak melawan dan menghargai guru disaat guru sedang menerangkan pelajaran sesuai yang di harapkan dalam metode pembentukan karakteristik.

Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Materi pembelajaran yang relevan dan mendalam mengenai akidah dan akhlak.
- 2) Peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik.
- 3) Metode pembelajaran yang bervariasi dan partisipatif, sehingga peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 4) Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di MA NW Senyur berhasil membentuk karakteristik peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan disiplin, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan karakteristik religius peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NW Senyur, dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NW Senyur telah dirancang dan dilaksanakan dengan mengedepankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator dan teladan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai spiritual, guru mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan sikap religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Ayu Suci Marlianingsh, & Siti Zainab Muslimin. (2025). Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak: Sebuah Analisis di MTs. Al-Hikmah Lambelu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 314–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2815>

- Bagus Harun Muntoho. (2022). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjamaah. di Madin Musa'idin Takeran Magetan*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Dewi Safitri. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT Indagiri.
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Imron, A., Farda, U. J., Chayati, I., & Muarifah, S. (2023). Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar (Hidden Kurikulum) Berbasis Madrasah dalam Menunjang Tercapainya Karakter Religius Peserta Didik. *Abdimas Unwahas. ABDIMAS UNWAHAS*, 8(1). <https://doi.org/10.31942/abd.v8i1.8582>
- Indrayati, N. K., Dwicahyani, N., Prastowo, H. E., Vinasthika, P. A., & Ganies, G. S. (2020). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi LGBT pada Individu dengan Karakteristik Religius. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V4I12019.43-53>
- Lailatus Shoimah, Sulthoni, & Yerry Soepriyanto. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 69–175.
- Luk-Luk Nur Mufidah. (2013). *Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam*. STAIN Tulungagung.
- Mida, K. K., & Maunah, B. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an di MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 97–110. <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v2i1.1476>
- Mokhammad Miptakhul Ulum. (2016). Relasi Pendidikan Akhlak dan Ilmu Laduni Menurut Imām Al-Gazāli. *Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(1).
- Prasetya, P. P., Sileuw, M., & Efendi, D. (2021). Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 2(2), 122–135. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.186>

Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *ISLAMIKA*, 4(3), 476–490. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Sunoto, & Inawati. (2022). Karakteristik Guru Profesional dalam Pembelajaran Luring. . . *Jurnal Lentera Pedagogi*, 6(1), 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/lentera.v6i1.1432>

Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>